

## **Epistemologi Fazlur Rahman dan Relevansinya dengan Model Pendidikan Pesantren Kontemporer**

**Hasbi Habibi**

Mahasiswa Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Darussalam (IAID),  
Ciamis-Jawa Barat  
Email: kanghasbihabibi@gmail.com

*Received: June 13, 2022 | Accepted: November 24, 2022*

### **Abstract**

This study discusses the epistemological construction of Fazlur Rahman's thoughts regarding its relevance to the Islamic boarding school education model in the modern era. Until now, pesantren education is still faced with a problematic position between 'historical determinism' and 'practical realism'. In reality, pesantren education is still fascinated by the idealization of the golden age of the past Islamic civilization which was so hegemonic. On the other hand, pesantren education is also encouraged to be able to accept today's demands, especially those that come from Western ideas with a very practical orientation. Fazlur Rahman as an Islamic reformer has views on the historical journey of Islamic education, so he criticizes the traditionalization of knowledge in Islamic history with a neo-modernist style of thought. Fazlur Rahman's biggest contribution to Muslims is the overhaul of epistemological conceptions which has caused Muslim people's thinking to be old-fashioned, puritanical and dichotomous in solving problems, which has resulted in Muslims finding it difficult to think synthetically, elastically and pragmatically. In this case, Fazlur Rahman has provided an alternative way of thinking for Muslims in today's modern era, especially in the world of Islamic education.

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang konstruksi epistemologi dari pemikiran Fazlur Rahman relevansinya dengan model pendidikan pesantren di era modern. Hingga saat ini pendidikan pesantren masih dihadapkan pada posisi problematik antara 'determinisme historis' dan 'realisme praktis'. Realitasnya, pendidikan pesantren masih terpesona dengan idealisasi masa keemasan peradaban Islam masa lalu yang begitu hegemonik. Di sisi lain, pendidikan pesantren juga dipacu untuk mampu menerima tuntutan masa kini, khususnya

yang datang dari pemikiran Barat dengan orientasi yang sangat praktis. Fazlur Rahman sebagai tokoh pembaharu Islam memiliki pandangan pemikiran tentang perjalanan historikal pendidikan Islam, sehingga kritik tradisionalisasi ilmu dalam sejarah Islam ia dengungkan dengan gaya pemikiran *neo-modernisme*. Sumbangan terbesar Fazlur Rahman bagi umat Islam adalah perombakan konsepsi epistemologi yang menyebabkan pemikiran umat Islam jumud, puritan dan dikotomis dalam memecahkan persoalan, yang mengakibatkan umat Islam sulit untuk berpikir sintesis, elastis, dan pragmatis. Dalam hal ini, Fazlur Rahman telah memberikan alternatif berpikir bagi kalangan umat Islam di era modern saat ini, khususnya dalam dunia pendidikan Islam.

**Keywords:** Epistemology, Fazlur Rahman, Islamic boarding school, neo-modernism.

## PENDAHULUAN

Derasnya arus informasi yang semakin pesat tidak membuat orang berhenti mencari kenyataan. Hal inilah yang mendorong orang untuk terus mencari dan menguji kebenaran yang dilandaskan pada hipotesis yang ada untuk menguji spekulasi baru atau meruntuhkan hipotesis masa lalu. Tujuannya agar para pemikir saat ini jauh lebih dinamis dalam melakukan eksplorasi logis untuk menemukan jawaban atas setiap problematika yang mereka hadapi pada 'planet' bumi ini, termasuk masalah pendidikan pesantren dituntut untuk mampu memainkan perannya secara dinamis dan proaktif dalam atmosfer modernisasi dan globalisasi.

Konstruksi epistemologi memiliki arti yang begitu penting bagi bangunan pengetahuan sebagai tempat berpijak. Bangunan pengetahuan akan menjadi mapan, jika memiliki pijakan yang kokoh. Pijakan epistemologi sebagai metode ilmiah merupakan cara yang dilakukan dalam konstruksi ilmu guna menyusun pengetahuan yang benar. Metode ilmiah yang dimaksud merupakan penentu layak-tidaknya pengetahuan itu menjadi sebuah bangunan ilmu, sehingga memiliki fungsi yang sangat penting ketika akan mengkonstruksi ilmu pendidikan Islam.

Realitas saat ini, muncul beberapa anggapan bahwa umat Islam sedang mengalami 'kerusakan' pemahaman tentang ilmu itu sendiri. Di lembaga pendidikan modern saat ini pun terjadi *ignorance* (kedunguan) terhadap esensi ilmu agama (Husaini, 2013: 49). Sehingga masih banyak sarjana-sarjana dalam bidang ilmu

pengetahuan ‘tertentu’ yang tidak bisa membaca teks kitab suci al-Quran atau memahami ajaran ajaran pokok agamanya.

Islam menaruh perhatian besar pada dunia pendidikan, karena dengan pendidikan yang berkualitas akan terbentuk individu-individu yang beradab, pada akhirnya muncullah sisi kehidupan sosial yang bermoral. Dalam hal ini, konstruksi epistemologi dalam dunia pendidikan Islam merupakan sebuah keniscayaan demi menghasilkan pendidikan Islam yang bermutu dan mencerahkan, terlebih dalam konteks krisis kekinian yang menyangkut dekadensi moral. Maka diakui ataupun tidak, dalam tataran global saat ini pendidikan Islam masih belum mampu menunjukkan kifrahnya secara optimal dalam tataran realita (*das sein*).

Epistemologi secara keseluruhan dapat dikenali sebagai seni berpikir yang bersifat kontemporer. Epistemologi tradisional menonjolkan bagian-bagian sumber dan informasi, sedangkan epistemologi kontemporer berpusat pada siklus, teknik dan strategi yang digunakan untuk menggali informasi (Idi, 2011: 32). Dalam konteks ini, epistemologi pendidikan Islam meliputi pembahasan yang berkaitan dengan hakikat, sumber dan metode pendidikan Islam. Maka mengkonstruksi epistemologi Islam saat ini menjadi sebuah keniscayaan, karena jika problem-problem kontemporer dewasa ini dipecahkan dengan metode orang-orang dulu jelas akan berbeda dengan problem saat ini.

Fazlur Rahman (wafat 1988), seorang pembaharu yang paling berpengaruh di abad ke-20, khususnya di dunia Islam, bahkan di Chicago Amerika Serikat. Pemikirannya begitu kritis, baik terhadap warisan Islam sendiri maupun terhadap tradisi Barat, terlebih pemikirannya untuk kemajuan dunia pendidikan Islam.

Artikel ini mencoba memberi tawaran konstruksi epistemologi dari pemikiran Fazlur Rahman dan relevansinya dengan pendidikan pesantren di era modern. Epistemologi yang dibangunnya lebih mengarah pada metodologi berikut komponen-komponennya, sebab metode yang terkonep menjadi sebuah ilmu inilah yang paling dekat dengan upaya pengembangan model pendidikan pesantren di era modern, baik secara konseptual maupun aplikatif.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran konstruksi epistemologi Fazlur Rahman dalam relevansinya dengan pendidikan pesantren di era modern. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dalam penelitian ini dituangkan judul: “Epistemologi Fazlur Rahman dan Relevansinya dengan Model Pendidikan Pesantren di Era Modern.”

## **METODE**

Secara metodologis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang diarahkan kepada eksplorasi kajian pustaka (*library research*), bersifat statemen atau pernyataan serta proposisi-proposisi yang dikemukakan oleh para cendekiawan sebelumnya. Sedangkan, jika dilihat dari sifat tujuannya, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif-eksplanatif, yakni mendeskripsikan terlebih dahulu bagaimana konstruksi dasar epistemologi Fazlur Rahman, bagaimana situasi dan konteks yang melatarbelakangi pemikirannya, kemudian penulis akan melakukan eksplorasi berdasarkan pemikiran tokoh tersebut, khususnya dalam bidang pendidikan Islam di pesantren.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis kritis filosofis, yaitu dengan merunut akar-akar historis secara kritis mengapa tokoh tersebut melejitkan gagasan yang acapkali kontroversial dan bagaimana latar belakangnya, lalu mencari struktur fundamental dari gagasan pemikiran tersebut. Mencari struktur fundamental inilah yang menjadi ciri pendekatan filosofis (Muhadjir, 2000: 47). Pendekatan tersebut sebenarnya sangat bernuansa hermeneutik, karena dengan pendekatan tersebut dapat digunakan untuk mengkritisi beberapa pemikiran Fazlur Rahman yang tidak relevan dengan kondisi riil saat ini.

Data primer dalam penelitian ini peneliti merujuk langsung pada karya-karya Fazlur Rahman tentang konsep-konsep yang telah dihasilkan dan dipublikasikan. Di antara karya Fazlur Rahman yang dijadikan sebagai sumber primer adalah: 1) *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*; 2) *Islamic Methodology in History*; 3) *Major Themes of the Quranic*; 4) *A Study of Islam, Revival and Reform in Islam*; 5) *Islam, Major Themes of the Quran. Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*; 6) *Islamic Modernism: Its Scope, Method and Alternatives*; dan 7) *The Qur'anic Solution of Pakistan's Educational Problem*.

Dalam mewujudkan gambaran yang lebih konkret, penelitian deskriptif analitik dapat menggunakan *content analysis* yang menekankan pada analisis ilmiah tentang isi pesan dan komunikasi. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis isi dengan memanfaatkan prosedur yang dapat ditarik kesimpulan dari sebuah buku atau artikel dan dokumen lainnya. Dalam penelitian ini juga menggunakan teknik analisis-historis agar dapat mengkontekstualisasikan gagasan yang ada sesuai dengan perkembangan zaman.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### *Konstruksi Epistemologi Fazlur Rahman*

Fazlur Rahman termasuk seorang cendekiawan muslim yang cukup produktif. Terdapat lebih dari 5 buku hasil karyanya (selain disertasi doctoral) dan tidak kurang dari 50 artikel yang dimuat di beberapa jurnal Internasional. Ketika di Oxford dalam desertasinya ia membahas tentang pemikiran Ibnu Sina, dan pada saat yang sama, ia pun menerjemahkan beberapa buku magnum opusnya Ibnu Sina. Beberapa karya-karya ilmiahnya adalah: 1) *Islam, Major Themes of the Quran. Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*; 2) *Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy, The Philosophy of Mulla Sadra Islamic Methodology in History*, yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Membuka Pintu Ijtihad*; dan banyak masih banyak lagi tulisan lainnya.

Dari salah satu karyanya yang berjudul *Islam, Major Themes of the Quran. Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* ini merupakan hasil dari sebuah proyek riset yang dilaksanakan di Universitas Chicago yang dibiayai oleh *Ford Foundation* pada “Islamic Education.” Pada mulanya penelitiannya merupakan bagian dari sebuah proyek lain yang bernama *Islam and Social Change* (Sutrisno, 2006: 79).

Konstruksi pemikiran dalam buku yang berjudul *Islamic Methodology in History*, Fazlur Rahman menjelaskan konsep pengetahuan kaum muslimin dan perkembangannya. Al-Quran acapkali mengemukakan perkataan *al-‘ilm*, sebagai kata jadian yang umum, dan pengertiannya sebagai pengetahuan melalui belajar, berpikir dan pengalaman. Dengan pengertian seperti inilah perkataan *al-‘ilm* dipergunakan pada masa Nabi Muhammad Saw. Akan tetapi setelah masa generasi para Sahabat, Islam mulai berkembang dengan banyak dibalut tradisi (Sutrisno, 2006: 93). Terdapat bukti-bukti bahwa perkataan *al-ilm* mulai dipergunakan dengan pengertian pengetahuan yang diperoleh melalui belajar, terutama sekali dari generasi masa lampau, sedangkan aplikasi dari pemahaman dan konstruksi pemikiran terhadap materi-materi tradisional ini dinamakan fikih (produk pemahaman para ulama).

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa menurut Fazlur Rahman, al-Quran berkali-kali menggunakan istilah *al-‘ilm*, yang secara umum bermakna pengetahuan. Selanjutnya Rahman menegaskan bahwa istilah ilmu pada awalnya lebih diterima secara tradisional daripada rasional, terutama dalam khazanah klasik sejarah Islam. Sehubungan dengan arti kata *al-‘ilm* ini mengarah pada sabda Nabi “*thalâb al-‘ilm*” atau menuntut ilmu. Kemudian di era modern perkataan tersebut dipergunakan secara umum, *thalâb*

*al-ilm* berarti proses perjalanan yang lama dan sukar dari satu tempat ke tempat lain, dari satu negeri ke negeri lain, duduk *ta'zdim* menghadap seorang guru tradisional dan menerima tradisi dari sang guru. Selanjutnya istilah "pengetahuan" ini digunakan semakin meluas.

Konsepsi pengetahuan menurut Fazlur Rahman lebih menekankan pada pengetahuan sebagai ilmu. Bagi Rahman bangunan pengetahuan itu adalah proses untuk sampai pada keadaan tahu. Pengetahuan itu bukan merupakan suatu cermin kenyataan yang bersifat pasif, melainkan sesuatu proses panjang yang berkelanjutan (kontinu). Dengan demikian, pengetahuan itu diperoleh melalui proses *learning*, *thinking* dan *experiencing*. Adapun karakter pengetahuan, Rahman menjelaskan bahwa seluruh konsepsi pengetahuan diperoleh melalui hasil eksperimen dan observasi yang senantiasa berkembang dinamis. Sehingga pengetahuan tidak pernah berhenti dan stagnasi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa Fazlur Rahman menempatkan akal dan indera pada posisi sentral dalam memperoleh dan mengembangkan pengetahuan. Pengetahuan yang dimaksudkan harus bersifat empiris dan rasional. Pengetahuan sebagai sebuah epistemologi mempunyai sifat selalu berkembang, dinamis dan berkelanjutan.

Dengan ini, maka epistemologi secara sederhana dapat diartikan sebagai salah satu cabang filsafat yang mengkaji tentang suatu pengetahuan, sehingga ada kalanya disebut sebagai 'teori pengetahuan' (Azra, 1999: 114). Selain itu, dapat juga diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang pengertian, keaslian, struktur, metode dan validitas ilmu pengetahuan.

Epistemologi merupakan kata yang terambil dari peristilahan Yunani *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (pengetahuan sistematis). Dengan kata lain, epistemologi dapat diartikan sebagai pengetahuan sistematis mengenai pengetahuan. Hamlyn (1967: 8) mendefinisikan epistemologi sebagai cabang filsafat yang berhubungan dengan perolehan pengetahuan juga di dalamnya memperbincangkan pengandaian-pengandaian serta dasar-dasar yang secara umum hal itu dapat diandaikan, sekaligus penegasan bahwa orang pada hakikatnya memiliki dasar pengetahuan.

Selanjutnya mengenai epistemologi Islam dapat dipahami menggunakan beberapa pendekatan, yaitu: pertama pendekatan secara *genetivus subjectivus*, yakni menempatkan Islam sebagai subjek, subjek di sini yang dijadikan titik tolak berpikir (Abdullah, 1996: 10). Dari titik tolak inilah epistemologi akan dijadikan sebagai bahan kajian. Pendekatan kedua, secara *genetivus objectivus*, yakni

menempatkan epistemologi sebagai subjek dan titik tolak berpikir yang membicarakan wacana keislaman sebagai objek kajian.

Alasan yang mendasari semua itu adalah, pertama, epistemologi sebagai produk pemikiran manusia tidak bermaksud untuk menafsirkan Islam, tetapi tujuannya adalah bagaimana cara memperoleh pengetahuan itu, bagaimana hakikat pengetahuan, dan bagaimana metode pengetahuan. Dengan demikian epistemologi Islam akan menelaah bagaimana konsepsi pengetahuan itu dibangun menurut pandangan Islam, bagaimana metodologinya, dan bagaimana kebenaran itu diperoleh.

Kedua, epistemologi dijadikan sebagai pangkal berpikir, berarti membahas kajian keislaman dengan pisau analisis filsafat, yang pada akhirnya kemungkinan akan melahirkan filsafat keagamaan Islam atau pengetahuan keagamaan Islam. Ketiga, *de facto* bahwa sumber pengetahuan dalam perspektif Islam secara eksplisit adalah al-Quran, sehingga kebenaran al-Quran adalah mutlak. Dengan demikian dapatlah dibuat formulasi bahwa epistemologi Islam adalah usaha manusia untuk menelaah masalah-masalah objektivitas, sumber serta validitas pengetahuan secara mendalam berikut metodologinya, dengan menggunakan subjek keislaman sebagai titik tolak berpikir.

Dalam mengembangkan pemikirannya, Fazlur Rahman memiliki konsep epistemologi yang khas, yakni meliputi pengetahuan, karakteristik pengetahuan, klasifikasi pengetahuan, sumber dan proses memperoleh pengetahuan, kebenaran pengetahuan, serta metodologi yang dikembangkan. Dengan kata lain, konstruksi epistemologi Fazlur Rahman ini mengarah pada epistemologi *burhani*. Epistemologi *burhani* yang dimaksud adalah kerangka berfikir yang tidak didasari atas teks suci maupun pengalaman spritual melainkan berdasarkan keruntutan logika. Menurut Muhammad Abid al-Jabiri, epistemologi *burhani* merupakan cara berpikir masyarakat Arab yang pijakannya pada kekuatan natural manusia, yaitu penilaian akal dan pengalaman empirik dalam memperoleh pengetahuan tentang segala sesuatu (Al-Jabiri, 1996: 18). Dengan kata lain, sebuah pengetahuan bertumpu pada hubungan sebab akibat.

Gagasan pemikiran Fazlur Rahman mengarah pada wilayah humanitis, lebih khusus lagi pada wilayah diskursus *Islamic studies*. Bahkan dapat dikatakan bahwa epistemologi Fazlur Rahman mempunyai karakteristik pendekatan normatif-historis. Dalam hal ini, dapat dikemukakan bahwa epistemologi Fazlur Rahman mengarah pada epistemologi yang bersifat *burhani* daripada *bayani* atau *irfani*.

Menurutnya, basis awal segala pengetahuan adalah aksioma-aksioma dan pembenaran (*tashdiq*) itu mesti berlandaskan pada rasionalitas. Maka apabila dalam ‘pembenaran’ itu bersandar kepada indera lahir *an-sich*, niscaya akan berujung kepada pemikiran skeptisisme. Karena dalam kondisi itu, aksioma-aksioma yang dibangun tidaklah bermakna dan semua pengetahuan teoritis tidak akan memiliki pijakan. Ia berpandangan bahwa validitas argumentasi akal merupakan hal yang gamblang dan tidak butuh pada pembuktian yang dirasionalkan lagi.

Dalam pemahamannya, Rahman memiliki ciri khas mengenai metodologi dalam memahami realitas/fenomena atas kajiannya. Sehingga muncul karakteristik metodologi berpikir Fazlur Rahman dalam setiap analisis pemikirannya. Secara lebih jelasnya beberapa metodologi pemikiran Rahman akan tampak sebagai berikut.

a. Metode Kritik Historis (*The Critical History Method*)

Kritik historis merupakan bagian terpenting dari gagasan pemikiran Fazlur Rahman dalam melakukan pendekatan atas beberapa fenomena yang dibahasnya. Pendekatan metode kritik historis berbeda dengan metode sosio-sejarah sekalipun kedua metode tersebut sama-sama menjawab pertanyaan “mengapa.” Metode kritik historis digunakan untuk mencari jawaban atas fenomena dan latar belakang peristiwa sejarah, sedangkan metode sosio-historis lebih berperan sebagai pengantar dari metode kritik historis. Maka kedua metode tersebut memiliki keterkaitan untuk mengupas tentang kajian historis.

Dalam tataran aplikatif, metode kritik historis tidak menekankan pada kronologi berjalannya penerapan pendidikan di dunia Islam, khususnya pendidikan pesantren, akan tetapi menekankan pada nilai-nilai yang terkandung dalam data-data historis pendidikan di dunia Islam (Sutrisno, 2006: 60). Metode ini secara spesifiknya diterapkan dengan cara mendeskripsikan nilai-nilai historis pendidikan Islam terutama yang terjadi di Mesir, Turki, Iran, Pakistan dan Indonesia, kemudian sesekali Fazlur Rahman melakukan upaya komparasi dari penerapan pendidikan di negara-negara tersebut.

Fazlur Rahman mencoba memadukan berbagai penerapan pendidikan yang akhirnya akan menghasilkan sintesa baru dalam kaitannya dengan pendidikan Islam di era modern. Metode kritik historis ini lebih menekankan pada nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah pendidikan Islam. Hal inilah yang kemudian dijadikan cara baru dalam menemukan gagasan/pemikiran baru dalam pambaharuan pendidikan pesantren yang relevan dengan nuansa kekinian.



b. Metode Interpretasi Sistematis (*The Systematic Interpretation Method*)

Metode ini merupakan penjewantahan dari metode kritik historis yang telah lama diaplikasikan dalam menuliskan gagasan pemikiran yang tajam dan kritis, kemudian hasil pemikiran itu dikembangkan menjadi metode yang lebih sistematis yang disebut dengan *the systematic interpretation method*.

Metode interpretasi sistematis terdiri atas tiga langkah utama, yaitu: Pertama, pendekatan historis untuk menemukan makna yang terkandung dari teks suci al-Quran dalam bentangan perjalanan hidup dan perjuangan Nabi Muhammad Saw. Kedua, membedakan antara ketetapan yang bersifat legal formil dan sasaran serta tujuan al-Quran. Ketiga, memahami dan menetapkan teks suci al-Quran dengan memerhatikan latar belakang sosiologisnya. Maka dengan ketiga hal itulah karakteristik epistemologi Fazlur Rahman menginterpretasikan isi kandungan al-Quran agar tetap eksis dalam rentangan waktu yang panjang –*shâlihun likulli makânin wa zamânin*.

c. Metode Gerakan Ganda (*A Double Movement Method*)

Metode gerakan ganda merupakan gerakan dengan melihat situasi sekarang ke masa ketika al-Quran diturunkan, kemudian digerakan kembali spiritnya ke masa saat ini. Metode ini dapat dilakukan dengan (1) membawa problem-problem umat untuk dicarikan solusinya berdasarkan tekstualitas al-Quran; atau (2) memaknai isi kandungan teks al-Quran dalam konteksnya dan memproyeksikannya pada situasi kekinian. Dengan ini, Rahman mencoba memahami perlunya kontekstualisasi al-Quran yang disesuaikan dengan situasi saat ini.

Fazlur Rahman menjelaskan bahwa apabila hasil dari ‘gerakan’ pemahaman itu gagal dalam aplikasi saat ini, tentunya telah terjadi kegagalan menilai situasi riil secara tepat atau adanya kegagalan dalam memahami teks al-Quran. Sesuatu yang dulu dapat dilakukan dan telah terealisasikan dalam tatanan spesifik di masa lampau, tidak semuanya dapat direalisasikan dalam konteks saat ini.

Acuannya adalah dengan mempertimbangkan perbedaan tentang hal-hal spesifik dalam situasi yang telah berubah di masa sekarang –asalkan perubahan itu tidak melanggar prinsip-prinsip dan nilai-nilai umum yang berasal dari masa lampau. Hal ini mengimplikasikan adanya ‘jihad’ intelektual juga usaha memperbaiki moral di samping intelektual.

*Pesantren: Pendidikan Islam dalam Epistemologi Fazlur Rahman*

Konstruksi epistemologi dapat membuka kesadaran dan pemahaman peserta didik untuk mendapatkan ilmu pengetahuan melalui cara atau metode tertentu, sebab ia menyajikan proses memperoleh pengetahuan dibandingkan hasilnya. Konstruksi epistemologi ini memberikan pemahaman dan *skill* yang utuh dan tuntas (Supriyanto, 2011:6).

Fazlur Rahman telah menggagas pembaruan Islam guna membangun visi pendidikan Islam di masa modern, termasuk pendidikan pesantren. Fazlur Rahman merumuskan suatu formulasi guna mendekonstruksi untuk kemudian merekonstruksi epistemologi Islam yang telah ada. Upaya Fazlur Rahman yang digagasnya ini disebut dengan gerakan pemikiran *neo-modernisme*.

'Neo-modernisme' Fazlur Rahman banyak menyinggung persoalan metodologi, khususnya metodologi dalam menginterpretasikan al-Quran, karena al-Quran adalah sumber hukum dan ajaran utama dalam Islam. Untuk melacak bagaimana konstruksi epistemologi dalam pemikiran Fazlur Rahman, dapat ditelusuri dari gagasan pemikiran Fazlur Rahman mengenai metodologi penafsiran al-Quran.

Gagasan pemikiran *neo-modernisme* Fazlur Rahman berusaha memadukan pemahaman pemikiran-pemikiran Islam dan pemikiran Barat. Hal ini karena Islam menyimpan nilai-nilai moralitas jika dipahami secara utuh dan komprehensif; bukan secara parsial yang justru akan melahirkan sikap eksklusif, jumud, dan intoleran terhadap ajaran agama lain.

Karakter utama dari *neo-modernisme* ini adalah pengembangan suatu metodologi sistematis dengan melakukan upaya rekonstruksi pemahaman keislaman secara total dan tuntas dengan berpijak pada akar-akar spiritualnya untuk dapat menjawab kebutuhan Islam di era modern secara cerdas dan bertanggung jawab.

Gagasan pemikiran *neo-modernisme* Fazlur Rahman, baik secara langsung maupun tidak langsung, telah menginspirasi tokoh-tokoh pembaharu Islam di Indonesia. Pengaruh secara langsung, yakni adanya hubungan secara langsung dengan tokoh-tokoh pembaharu tersebut. Pengaruh secara tidak langsung dapat melalui artikel, buku, majalah, surat kabar atau yang lainnya. Adapun tokoh-tokoh yang terinspirasi *noe-modernisme* yang ada di Indonesia, di antaranya ialah Harun Nasution, Abdurrahman Wahid, Norcholis Madjid, Mukti Ali, Munawir Syadzali, Dawam Raharjo, Djohan Efendi dan Kuntowijoyo.

Dalam konteks pendidikan, Rahman menulis secara khusus sebuah artikel yang berjudul *The Qur'anic Solution of Pakistan's Educational Problem*. Dalam arikel ini disebutkan problem-problem

pendidikan yang meliputi problem ideologis, dualisme/dikotomi, sistem pendidikan, komunikasi bahasa, dan problem metode pembelajaran.

Langkah yang dilakukan Rahman dalam menerapkan metode 'gerakan ganda' dalam dunia pendidikan dapat ditemukan melalui empat langkah yaitu: Langkah pertama adalah identifikasi terhadap pendidikan Islam pada saat itu; langkah kedua adalah menemukan problem-problem pendidikan di Pakistan sebagai objek penelitian; langkah ketiga adalah mencari rujukan pada teks al-Quran dan Hadis; dan langkah keempat berusaha memberikan alternatif solusi atas problem yang terjadi berdasarkan rujukan al-Quran dan Hadis (Rahman, 1970: 327).

Berdasarkan hasil identifikasi lapangan yang dilakukan Fazlur Rahman saat itu terhadap kondisi pendidikan Islam di Pakistan, ditemukan suatu problem utama yang perlu segera untuk dicarikan solusinya, yaitu problem ideologis. Menurut Rahman, ketika itu umat Islam gagal mengaitkan urgensi ilmu pengetahuan dan pendidikan dengan ideologi mereka. Akibatnya banyak umat Islam tidak termotivasi untuk belajar, apalagi untuk mengembangkan urgensi ilmu pengetahuan. Lebih lanjut lagi umat Islam mengalami ketertinggalan pemikiran bahkan tidak sedikit ditemukan yang buta huruf. Setelah ditemukan problematiknya baru dicarikan rujukannya pada al-Quran dan Hadis. Rahman menyebutkan beberapa ayat dari surat Al-Alaq yang memerintahkan umat Islam untuk senantiasa membaca 'suatu objek' atau fenomena. Selanjutnya dalam Surah Thaha ayat 114, yakni ketika Allah memerintahkan Rasulullah Saw. untuk memohon tambahan ilmu Pengetahuan; dan pada surat Al-Isra Ayat 36, yakni Allah melarang umat Islam mengikuti sesuatu yang tidak diketahui dan tidak dikuasai ilmunya.

Selain itu, Rahman menyebut suatu Hadis yang menyuruh umat Islam untuk senantiasa menuntut ilmu walaupun harus sampai ke negeri Cina. Selanjutnya ayat-ayat al-Quran dan Hadis tersebut dipakai sebagai rujukan primer untuk mengingatkan umat Islam tentang pentingnya menggali ilmu melalui belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan (Rahman, 1976: 15). Sehingga dengan cara demikian diharapkan problem ideologi umat Islam dapat teratasi.

Problem kedua, Rahman menunjukkan upaya dalam menyelesaikan problem dikotomi ilmu dalam kaitannya dengan dualisme sistem pendidikan Islam. Mengenai problem kedua ini menurut Rahman bahwa bencana besar umat Islam jika masih adanya dualisme, atau dikotomi ilmu pengetahuan dalam sistem pendidikan Islam.

Model pendidikan Islam dalam dunia pesantren yang dilaksanakan secara tradisional akan ketinggalan kereta di era modern terlebih jika dikaitkan dengan kondisi kekinian yang semakin kompleks. Produk dari model ini, menurut Rahman, tidak dapat bertahan hidup di dunia modern jika tidak dapat mengikuti perkembangan zaman. Maka untuk menselaraskannya, kurikulum dan silabinya harus diubah secara ‘radikal’ dan mendasar agar mampu bersaing dalam kehidupan modern saat ini.

Untuk itu, prinsip dasar ilmu-ilmu sosial, pengantar sejarah dunia, dan *world view* sains modern bersama-sama dengan ilmu humaniora modern, sudah semestinya dimasukkan pada silabi untuk menambah wawasan keilmuan dalam spesialis bidang keagamaan pada pendidikan pesantren. Namun, penting juga dipahami jangan sampai melupakan nilai ideologi dan nilai-nilai sosial serta budaya Islam sebagai landasan berpijak.

Hal ini dipahami karena umat Islam sekarang sedang menghadapi abad pendidikan modern, namun realitasnya cara belajar mereka belum mampu menorehkan nilai orisinalitas dan investasi nilai ilmu pengetahuan kemanusiaan. Karena itu, saatnya umat Islam bangkit untuk menghasilkan para pemikir yang berkualitas dalam humaniora dan bidang ilmu sosial, yang mampu memberikan kontribusi yang berharga bagi perkembangan ilmu pengetahuan dengan tetap memegang spiritualitas keislaman, sebab ilmu-ilmu murni tidak dapat dihunjamkan pada ruangan kosong dan terpisah dari ilmu-ilmu yang lain.

Telah lama terjadi dikotomi ilmu yang akut di kalangan umat Islam, yaitu ilmu-ilmu agama Islam (tradisional) dan ilmu-ilmu umum (‘sekuler’). Maka untuk mengatasi problem ini mesti dikembalikan kepada konsep dasar ajaran Islam bahwa dalam ajaran Islam tidak mendikotomikan antara dunia dengan akhirat, bahkan kehidupan dunia merupakan ladang penanaman untuk kehidupan akhirat.

Dalam konteks ini, umat Islam dituntut agar selau berdoa untuk memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat. Manusia diciptakan oleh Allah untuk menghambakan diri kepada-Nya sekaligus sebagai *khalifah* di muka bumi. Dengan ini maka setelahnya problem tersebut dicarikan rujukannya pada sumber ajaran Islam, langkah selanjutnya adalah upaya mengembangkan ilmu yang non-dikotomi dan lembaga pendidikan yang non-dualisme. Dalam upaya ini, Rahman memberikan solusi alternatif dengan menerima dan mengadopsi pendidikan sekuler modern yang telah berkembang secara umum di Barat dan mencoba untuk mengislamkannya – diselaraskan dengan ajaran Islam.

Dari pendekatan ini terdapat dua tujuan walaupun keduanya tidak selalu bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Kedua tujuan ini adalah pertama membentuk watak peserta didik dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan individu dan kemasyarakatan. Kedua, memungkinkan para ahli yang telah menerapkan sistem pendidikan modern untuk menanamkan nilai-nilai keislaman melalui bidang kajian masing-masing pada perangkat yang lebih tinggi dalam bingkai keislaman.

Problematika ketiga, Rahman menjelaskan terkait adanya problem lain yang sama pentingnya, yaitu problem komunikasi bahasa. Komunikasi bahasa selalu terkait dengan pendidikan tinggi dan pemikiran kaum akademis. Konsep-konsep murni tidak begitu saja muncul dalam pikiran kecuali diungkapkan dengan kata-kata melalui komunikasi bahasa. Jika tidak ada kata-kata yang tersusun, tidak ada bahasa yang memadai, maka konsep-konsep yang bermutu dan brilian pun tidak akan muncul. Akibatnya, yang muncul adalah peniruan dan pengulangan seperti halnya burung beo, bukan pemikiran orisinal.

Karena itu, umat Islam sekarang harus mampu mengembangkan komunikasi bahasa secara mumpuni dan cepat karena mereka terus berpacu dengan waktu. Sehingga kemajuan dunia terus berputar tidak akan berhenti untuk menanti mereka, dan tidak memiliki alasan tertentu untuk memaklumi akan keteringgalan mereka.

Betapa pentingnya komunikasi bahasa dalam dunia pendidikan sebagai alat untuk mengeluarkan pendapat-pendapat yang orisinal. Menurut Rahman, umat Islam lemah di bidang komunikasi bahasa yang terstruktur. Selama beberapa abad lalu, pendidikan Islam cenderung berkonsentrasi pada buku-buku daripada fokus pada subjek. Anak-anak banyak diajari belajar dengan cara menghafal, bukan dibimbing untuk mengolah pikiran secara kreatif, sehingga pertumbuhan konsep pengetahuan menjadi 'rusak'. Masih ada yang berpandangan bahwa pengetahuan bukan merupakan sesuatu yang kreatif melainkan sesuatu yang diperoleh. Pemahaman ini secara diametri tentunya bertentangan dengan pandangan pengetahuan dari esensi ajaran Islam, karena suatu pertumbuhan yang terus menerus itu dianjurkan oleh al-Quran.

Seseorang yang mengetahui proses sesuatu kegiatan sampai selesai (*finish*) pasti akan mengetahui hasilnya. Sebaliknya, banyak pula yang hanya mengetahui hasilnya tetapi tidak mengetahui mengenai prosesnya. Dalam hal ini tentu akan berbeda peserta didik yang diberikan roti lalu ia menikmatinya, dengan peserta didik yang diajak untuk membuat roti melalui beberapa proses, kemudian ia

menikmatinya. Dalam konteks ini, konstruksi pengetahuan peserta didik yang mengetahui tahapan pembuatan roti melalui beberapa proses sampai menikmati roti itu lebih lekat, kokoh, dan berkesan. Karena itu, konstruksi epistemologi dalam pendidikan Islam, termasuk dalam pendidikan pesantren di era modern menjadi suatu pembahasan yang penting untuk ditelaah dan dilakukan pengkajian.

Gagasan epistemologi Fazlur Rahman dibangun dari hasil kajiannya yang mendalam tentang khazanah intelektual Islam pada masa klasik untuk ditemukan spiritnya. Sehingga Islam mampu memecahkan berbagai problematika kehidupan di era modern saat ini. Kajian-kajian yang dilakukan terhadap berbagai literatur klasik, Fazlur Rahman memperkenalkan gagasan pemikirannya tentang pembaharuan pendidikan, termasuk pendidikan Islam modern melalui gerakan *neo-modernisme*.

Sebagai penggagas *neo-modernisme*, Fazlur Rahman berusaha untuk memberikan alternatif pemecahan terhadap masalah-masalah keumatan, termasuk masalah krisis pemikiran, dikotomi ilmu dan masalah dualisme dalam sistem pendidikan Islam. Maka integrasi ilmu dalam ajaran Islam merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Ini sifatnya sangat mendesak kalau tidak ingin peradaban Islam selalu terbelakang.

Upaya integrasi ilmu dalam Islam ini dimulai dari lahirnya gagasan 'Islamisasi Pengetahuan'. Gagasan ini dipelopori oleh Ismail Raji Al-Faruqi. Sementara Fazlur Rahman lebih cenderung pada pengembangan pemikiran dan ide-ide kreatif ilmuwan-ilmuwan Muslim daripada melalui 'Islamisasi Ilmu pengetahuan'. Upaya yang dilakukan Rahman dengan memilih ahli-ahli Islam dari kalangan pemikir muda yang potensial dengan mengajarkannya kepada mereka metodologi barat modern. Cara dan upaya yang ditempuh Rahman ini cukup efektif untuk mencetak sumber daya manusia Muslim yang handal dan memiliki pemahaman yang komprehensif.

Karakter pengetahuan itu selalu berkembang, dan antara satu pengetahuan dengan pengetahuan lainnya merupakan sebuah kesatuan organik. Penelitian terpisah dan spesialisasi pengetahuan tertentu menjadi tangga untuk memberikan kontribusi data-data baru dalam menunjang kemajuan ilmu pengetahuan (Rahman, 1976:18). Meskipun pada setiap tangga tentunya ada kreativitas berfikir yang hasilnya membantu daya tajam pemikiran yang dapat mengintegrasikan berbagai khazanah ilmu pengetahuan ke dalam kesatuan formulasi yang utuh.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa Rahman berusaha mengingatkan umat Islam agar tidak terjebak dalam fragmentasi ilmu pengetahuan. Karena fragmentasi pengetahuan akan

mengakibatkan terjadinya *split personality* pada diri seseorang. Sebaliknya, apabila kita dapat terhindar dari fragmentasi, maka akan terbentuk suatu pribadi yang terintegrasi. Oleh karena itu, fragmentasi tidak diperbolehkan, yang diperbolehkan adalah usaha pengembangan menuju spesialisasi ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kualitasnya.

Masalah metode merupakan persoalan yang sangat penting tentang *neo-modernisme* dari pemikiran Fazlur Rahman. Sepanjang karir intelektualnya, Fazlur Rahman telah mengabdikan konsentrasi kajiannya untuk merumuskan metodologi sistematis dan komprehensif untuk menjawab problematika dan tantangan sekaligus mensosialisasikan pesan-pesan al-Quran dalam ranah realitas-praktis kehidupan umat Islam. Gagasan pemikiran Fazlur Rahman inilah yang membedakannya dengan para pembaharu Islam lainnya, yang dikategorikan ke dalam modernisme klasik.

Buah pikiran dan rumusan lebih lanjut terdapat dalam tulisannya yang berjudul *Toward Reformulating the Methodology of Islamic Law: Shaikh Yamani on Public Interest in Islamic Law*, yang ditulis pada tahun 1979. Artikel ini kemudian diterjemahkan oleh Taufiq Adnan Amal dengan judul “Ke Arah Perumusan Metodologi Hukum Islam: Syaikh Yamani tentang Kepentingan Umum dalam Hukum Islam.”

Fazlur Rahman menawarkan gagasan metode dalam bentuk ‘dua gerakan’ (*double movement*). Pertama, dari partikular (khusus) kepada yang bersifat general (umum), dan kedua dari sesuatu yang umum kepada khusus.

Evolusi pemikiran Fazlur Rahman, dapat dilihat bahwa gerakan pertama tidak lain adalah prosedur tiga langkah dalam rumusan awal yang telah dipaparkan di atas. Adapun gerakan kedua adalah aplikasi prinsip-prinsip yang diperoleh dari gerakan pertama ke dalam tataran realitas kehidupan umat Islam dewasa ini. Dengan ini dapat dikatakan bahwa kedua gerakan ini merupakan komponen dalam konteks kekinian yang belum tersentuh pada rumusan awal.

Gagasan dari dua gerakan di atas dimatangkan dalam tulisan Fazlur Rahman dalam bukunya yang berjudul *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, yang diterbitkan tahun 1982. Langkah pertama dari gerakan pertama teori *double movement* adalah seseorang harus mampu memahami makna dari suatu pernyataan tertentu dengan mempelajari situasi, kondisi dan *problem setting* historis dari pernyataan tersebut sebagai jawabannya. Upaya ini sebagai langkah untuk memahami al-Quran secara utuh ataupun dalam batasan ajaran-ajaran spesifik sebagai respon terhadap situasi spesifik.

Langkah kedua, yaitu mampu menjabarkan jawaban spesifik untuk digeneralisasikan dan menyatakannya sebagai pernyataan yang memiliki tujuan moral-sosial dan *rationes legis*. Gerakan ini berawal dari pandangan umum ke pandangan spesifik yang harus dicari formulasi rumusannya dan direalisasikan mulai dari sekarang. Artinya ajaran-ajaran yang bersifat umum itu harus dijewantahkan dan ditubuhkan (*embodied*) dalam konteks sosio-historis yang konkrit di masa sekarang.

Hal ini diperlukan kajian yang cermat atas situasi saat ini dan kemampuan analisis berbagai unsur-unsur komponen untuk menilai situasi sekarang dan mengubahnya sejauh yang diperlukan. Selanjutnya menentukan prioritas-prioritas baru untuk mengimplementasikan nilai-nilai al-Quran, termasuk dalam upaya pengembangan model pendidikan pesantren di era modern saat ini.

Berlandaskan dari pemikiran *neo-modernisme* yang ditawarkan, maka konstruksi yang ada di dalamnya juga dapat dimengerti apa yang diinginkan oleh Fazlur Rahman, termasuk dalam aspek pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang menyelimuti pandangan *neo-modernisme* terdapat dua model, yaitu tradisional dan modern. Kedua model ini mempunyai karakter yang berbeda. Satu sisi menganut model warisan lama, pada sisi lain hendak membangun corak pendidikan baru. Substansi kedua corak pendidikan itu tetap mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk memberdayakan manusia (*empowerment*).

Pandangan tentang pembaharuan pendidikan Islam serta upaya-upaya yang dilakukan Fazlur Rahman merupakan pembacaan kritis terhadap realitas yang terjadi dalam dunia pendidikan Islam yang bersifat kekinian, sehingga ide-idenya pun banyak diadopsi di berbagai negara Islam termasuk Indonesia.

Kaitannya dengan konsep pendidikan Islam di era modern, Fazlur Rahman memberikan landasan epistemologinya melalui gagasan *neo-modernisme*. Berpijak dari konsep inilah Rahman mempunyai gagasan tersendiri tentang Pendidikan Islam, termasuk pendidikan di dunia pesantren yaitu:

1) Tujuan Pendidikan Islam yang Mencerahkan

Tujuan pendidikan Islam diformat untuk mewujudkan tatanan kehidupan muslim yang beradab dan konsisten menyembah kepada Tuhan yang ditelaah dari hakikat pewahyuan al-Quran.

Semangat dasar al-Quran adalah semangat moral yang menekankan *monotheisme* serta keadilan sosial. Hukum moral itu bersifat abadi, sehingga manusia tak dapat membuat atau memusnahkan hukum moral tersebut; ia harus menyerahkan diri dan tunduk pada Sang Pencipta. Berserah diri inilah yang



dinamakan Islam. Adapun implementasi dari berserah diri dalam tatanan kehidupan disebut ibadah atau 'pengabdian kepada Allah.' Karena penekanan ajaran agama terhadap hukum moral inilah Allah menurunkan kitab suci al-Quran.

Dari sinilah, Fazlur Rahman dengan tegas menyatakan tujuan pendidikan Islam adalah untuk menanamkan komitmen-komitmen nilai melalui pendidikan (*tarbiyah*) moral dan mengkomunikasikan pengetahuan ilmiah melalui *ta'lim* (pengajaran). Hal tersebut dititikberatkan pada penilaian perkembangan psikologis-intelektual yang menghasilkan tuntutan-tuntutan bagi suatu sistem pendidikan yang bersifat modern, tapi pada waktu yang sama juga mesti dijiwai oleh nilai-nilai nasionalisme Islam.

Menimbang persoalan pendidikan yang tidak sejalan dan dianggapnya kurang tepat dalam pemikiran Fazlur Rahman, maka tujuan pendidikan Islam yang bersifat defensif dan hanya berorientasi pada kehidupan akhirat tersebut harus segera diubah; yaitu harus diorientasikan kepada kehidupan dunia dan akhirat sekaligus dengan bertumpu pada al-Quran (Muhaimin, 1999: 105).

Dari pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Rahman memiliki corak pemahaman tentang tujuan pendidikan Islam, termasuk pendidikan pesantren, yaitu tujuan pendidikan yang diarahkan pada optimalisasi kemampuan dan potensi manusia melalui pemahaman ilmu pengetahuan yang bersinergi dan tidak terpisahkan (integratif), sehingga akan menghasilkan temuan-temuan dari alam dan realitas sosial yang dapat berguna bagi manusia yang lainnya.

## 2) Penerapan Metode Pembelajaran

Fazlur Rahman berpandangan bahwa metode pendidikan Islam yang erat kaitannya dengan teknis pengajaran yang melibatkan komunikasi aktif antara guru dan peserta didik. Rahman menambahkan bahwa peserta didik melewati kelas demi kelas dengan menyelesaikan satu mata pelajaran dan memulai lagi satu mata pelajaran lain yang 'lebih tinggi' jenjangnya.

Sistem seperti ini menurut Fazlur Rahman tidak memberikan banyak waktu untuk setiap materi pembelajaran. Tetapi ini juga bukanlah satu-satunya metode yang dapat diterapkan, acapkali seorang peserta didik dengan suatu ringkasan dalam sebuah materi pembelajaran di kelas, dan selanjutnya ia mempelajari pembelajaran yang sama dengan detail-detail yang lebih terperinci dan disertai komentar-komentar.

Dalam konteks ini, metode pembelajaran dalam pendidikan Islam seyogyanya dapat memberikan ruang gerak yang cukup luas

bagi peserta didik dengan tetap berpegang pada garis pendewasaan anak didik sebagaimana Rasulullah Saw. mendidik umatnya.

Fazlur Rahman menyinggung metode pendidikan di beberapa lembaga pendidikan Islam. Ketika seorang pendidik hanya memberikan penjelasan (*syarah*) kitab, misalnya ketika mengajarkan materi tafsir, bagi Rahman dianggap kurang begitu mendewasakan peserta didik jika dalam metode pembelajarannya belum sepenuhnya mampu mengembangkan model pedagogik yang mencerahkan. Maka nilai dari tujuan pendidikan pesantren di era modern juga tidak akan tercapai jika dalam melakukan metode pendidikan Islam masih secara tradisional.

Model pendidikan yang ditawarkan Fazlur Rahman disebut juga dengan demokratisasi dalam pendidikan Islam. Ini merupakan salah satu gagasan revolusioner untuk diaplikasikan dalam pendidikan pesantren di era modern. Penerapan demokratisasi pendidikan yang ditawarkan oleh Rahman dimaksudkan untuk memberi kebebasan kepada para peserta didik dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan pesantren di era modern, sehingga dapat mengembangkan kreativitasnya ke arah yang positif dalam pengembangan kognitif, afektif, psikomotorik juga spiritualitasnya.

Fazlur Rahman menilai materi pembelajaran yang menjadi kurikulum pendidikan Islam perlu dilakukan rekonstruksi, terlebih ketika melihat kondisi pendidikan pesantren tradisional yang masih terlalu harmonis dalam kekakuan dengan tatanannya sendiri. Belum lagi saat ini masih banyak pendidikan pesantren yang menutup diri dengan dunia modern saat ini, yang menyebabkan kemandegan ilmu pengetahuan.

Selain itu, intelektualisme Islam juga cenderung ‘macet’. Penerapan model inilah yang menjadikan Fazlur Rahman mengkritisi kurikulum pendidikan Islam yang masih berkutat pada ketradisional. Dengan menyempitnya khazanah ilmu pengetahuan melalui tiadanya pemikiran-pemikiran umum dan sains-sains kealaman, maka model kurikulum dengan sendirinya menjadi terbatas pada ilmu-ilmu keagamaan murni *an sich* dengan pelbagai gramatika dan kesusastraan.

Hadits, tafsir, fiqh, dan ilmu kalam yang menjadi sentral materi kurikulum pada pendidikan pesantren belum mampu memberikan jawaban yang utuh tentang Islam kalau hanya diajarkan dengan buku-buku komentar (*hasyiyah*) saja. Dalam konteks ini, model kurikulum pesantren pun seharusnya ditata dan dipadukan dengan materi ajar yang lain. Sehingga ada perpaduan yang terintegrasi antara pemikiran keagamaan dan sains umum.

Selain itu, metode integrasi ilmu pengetahuan yang ditawarkan oleh Rahman merupakan konsepsi model pendidikan yang pernah diterapkan pada masa keemasan Islam. Pada masa itu ilmu dipelajari secara utuh dan seimbang antara ilmu-ilmu yang diperlukan untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia maupun kebahagiaan di akhirat. Pendekatan integralistik seperti ini, telah berhasil melahirkan cendekiawan muslim yang memiliki pikiran-pikiran yang kreatif dan terpadu serta memiliki pengetahuan luas dan mendalam.

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa sumbangan gagasan pemikiran Fazlur Rahman tentang integrasi ilmu pengetahuan itu sangat relevan dengan dunia pendidikan di era modern yang berkembang saat ini. Terbukti dengan adanya lembaga pendidikan Islam terpadu pada tingkat dasar, menengah hingga adanya transformasi berbagai perguruan tinggi menuju ke tahap universitas sebagai solusi mengawinkan ilmu pengetahuan umum dan agama secara holistik.

## **KESIMPULAN**

Pembaharuan Islam yang berorientasi pada realisasi *weltanschauung* Islam yang asli dan modern harus bermula dari pendidikan, termasuk pendidikan pesantren sebagai penjawantahan dari pendidikan Islam. Maka epistemologi pendidikan di pesantren harus dijadikan sebagai salah satu isu sentral dari agenda rekonstruksi pemikiran Islam ke depan. Sebab pendidikan pesantren merupakan ‘jantung’ yang berdenyut yang harus memompakan spririt pembaharuan ke seluruh bagian tubuh bangunan pemikiran Islam, khususnya bagi pengembangan pendidikan Islam.

Fazlur Rahman mempunyai gambaran tentang perjalanan sejarah pendidikan Islam masa lampu. Ia turut serta dalam melihat fenomena kegagalan pemaknaan al-Quran dan Hadis oleh sebagian umat Islam. Ia telah berhasil mengembangkan konstruksi epistemologi yang dapat memberi alternatif solusi atas problematika umat Islam kontemporer. Dari gagasan pemikiran tersebut, Fazlur Rahman memberikan penekanan akan pentingnya etika yang diformulasikan dari al-Quran untuk dijadikan fundamen dalam pengembangan pemikiran dan praktik model pendidikan pesantren di era era modern. Rahman juga berpartisipasi dalam memformat strategi, metode, tujuan, dan sistem kurikulum pendidikan Islam dari konsep *neo-modernisme*. Dalam hal ini, Fazlur Rahman telah memberikan alternatif berpikir bagi kaum muslimin.

## DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abdul. (2009). *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal*. Jakarta: Dian Rakyat Paramadina.
- Abdullah, M. Amin. (2005) *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Jabiri, Muhammad Abed. (1986). *Bunyah al-'Aql al-'Arabi: Dirasâh Taliliyyah Naqdiyyah li Nadzm al-Ma'rifah fi al-Saqâfah al-'Arâbiyyah*. Beirut: Markaz Dirasat Al-Wihdah Al-Murabiyyah.
- Al-Jabiri, Muhammad Abed. (2000). *Post Tradisionalisme Islam*. Yogyakarta: LKiS.
- Al-Jabiri, Muhammad Abid. (t.t.). *Bunyah al-Aql al-Arabi*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-Arabiyah.
- Amal, Taufik Adnan. (1992). *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*. Bandung: Mizan.
- Arif, Mahmud. 2008. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Aziz, Ahmad Amir. (1999). *Neo-Modernisme Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azra, Azyumardi. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Bagus, Lorens. (1996). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Esposito, John L. (1995). *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*. New York: Oxford University Press.
- Freire, Paulo. (2003). *Pendidikan Masyarakat Kota*. Yogyakarta: LKiS.
- Hadi, Protasius Hardono. (1994). *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Hamlyn, D.W., (1967). *History of Epistemology*. Dalam Paul Edwards The Encyclopedia of Phylosophy. Newyork: Macmillan Publishing Co Inc.
- Hidayatullah, S. (2000). *Intelektualisme dalam Perspektif Neo-Modernisme*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Husaini, Adian et al. (2013). *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Idi, Abdullah. (2011). *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kurdi. (2010). *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: elSAQ Press.

- Madjid, Nurcholish. (2005). *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern: Respon dan Transformasi Nilai-Nilai Islam Menuju masyarakat Madani*. Jakarta: Mediacita.
- Mas'adi, Ghufron A. (1997). *Pemikiran Fazlur Rahman tentang Metodologi Pembaharuan Hukum Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moosa, Ebrahim. (2009). *Fazlur Rahman: Major Themes of the Quran*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Muhadjir, Noeng. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhaimin. (1999). *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman: Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Dinamika.
- Rahman, Fazlur Rahman. (1970). *Islamic Modernism: Its Scope, Method and Alternatives*: JSTOR Middle East Study, Vol. 1 No. 4.
- Rahman, Fazlur. (1976). *The Qur'anic Solution of Pakistan's Educational Problem*. JSTOR Islamic Studies Vo. 6 No. 4. Islamabad: International Islamic University.
- Rahman, Fazlur. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. London: Chicago: The University of Chicago Press.
- Rahman, Fazlur. (1990). *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*. Disunting oleh Taufik Adnan Amal. Bandung: Mizan.
- Rahman, Fazlur. (2000). *Gelombang perubahan dalam Islam: Studi tentang Fundamentalisme Islam*. Penerjemah Aam Fahmia. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada.
- Rahman, Fazlur. (2000). *Revival and Reform in Islam: A Study of Islamic Fundamentalism*. Oxford: Oneworld Publications.
- Ridla, Muhammad Jawwad. (2002). *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Shimogaki, Kazuo. (1994). *Between Modernity and Post-modernity*. American Journal of Islamic Social Sciences Vol. 11 No. 3.
- Supriyatno, Triyo. (2011). *Epistemologi Pendidikan Islam*. Malang: Maliki Press.
- Sutrisno. (2006). *Fazlur Rahman: Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tafsir, Ahmad. (1992). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R.,. (1998). *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Tera Indonesia.